

Literasi Keselamatan bagi Keluarga di Daerah Rawan Bencana

Hasriani¹, Sakaria², Yasdin³

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: hasriani86@unm.ac.id

Abstrak. Pemberdayaan masyarakat dengan judul Literasi Keselamatan bagi Keluarga di Daerah Rawan Bencana bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, dan keluarga dalam menghadapi dan merespon bencana yang suatu waktu dapat terjadi. Bukan hanya itu, pemberdayaan masyarakat ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat sasaran untuk pulih dan bangkit pascabencana. Pemberdayaan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan simulasi kepada masyarakat sebelum, saat, dan setelah bencana. Hasil dari pemberdayaan masyarakat ini menunjukkan hasil yang signifikan. Masyarakat sasaran telah memahami langkah-langkah keselamatan, memiliki kemampuan kesiapsiagaan melalui penyusunan rencana evakuasi. Dari hal ini, masyarakat perlahan menunjukkan budaya keselamatan yang perlahan meningkat. Tantangan yang dihadapi pemberdayaan ini adalah dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap kesiapsiagaan dan penanganan bencana.

Kata kunci: Bencana, Keluarga, Keselamatan, Literasi, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan daerah rawan bencana. Bencana yang sering terjadi di Sulawesi Selatan adalah gempa dan banjir. Hampir seluruh daerah di Sulawesi Selatan pernah dan potensial mengalami bencana gempa bumi. Sementara untuk banjir, beberapa daerah di Sulawesi Selatan telah menjadi langganan banjir. Beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan sering dilanda banjir seperti Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Enrekang, dan Kabupaten Luwu. Bahkan di daerah aliran sungai Jeneberang Kabupaten Gowa juga termasuk daerah yang pernah terdampak banjir. Adanya resiko gempa bumi dan banjir yang memungkinkan dihadapi beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan menuntut setiap individu dan keluarga untuk memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat. Literasi keselamatan bencana menjadi sesuatu yang sangat penting diberikan untuk menghadapi kondisi darurat (Taklal, Ikka, Ajeng, dan Deliviana, 2023; Karlina, Legiana, dan Fitrayadi, 2022; Khoiriah, 2021).

Berdasarkan isu krusial ini, diperlukan langkah cepat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang memungkinkan terdampak bencana seperti gempa bumi dan banjir. Masyarakat yang berada dalam kawasan rawan bencana gempa bumi dan banjir perlu diedukasi untuk menghindarkan masyarakat dari resiko yang berlebih. Sebagai langkah awal, hal yang harus dilakukan adalah pemberian

pengetahuan berupa literasi keselamatan bagi masyarakat yang berada dalam kawasan rawan bencana.

Literasi awal yang diberikan berupa pentingnya memahami skala dan jenis bencana. Setelah memahami hal ini, masyarakat sasaran diberikan pemahaman terkait hal yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana. Beberapa hal yang diberikan berupa, pelatihan membuat jalur evakuasi, menentukan titik kumpul, dan mengambil langkah cepat ketika terjadi bencana (Mandela dan Torang, 2022; Cahyo dkk, 2023; Wicaksono dan Sibuea; 2022; Kamasuta, Widayanti, dan Lestari; 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka fokus dari pemberdayaan masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat sasaran dalam menghadapi bencana. Setelah pemberdayaan, masyarakat sasaran diharapkan dapat memiliki kesiapsiagaan. Selain itu, masyarakat sasaran juga telah memiliki budaya keselamatan.



Gambar 1. Kondisi Masyarakat Sasaran

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang ditawarkan untuk mewujudkan pemberdayaan pada masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan program. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat terkait Literasi Keselamatan bagi Keluarga di Daerah Rawan Bencana adalah sebagai berikut:

1. Prapelaksanaan

Pada tahap prapelaksanaan kegiatan pemberdayaan, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi lokasi dan sasaran

Mengidentifikasi lokasi dan sasaran merupakan langkah menentukan daerah rawan bencana yang dijadikan sebagai target pengabdian. Lokasi yang diidentifikasi pada pengabdian ini adalah daerah rawan banjir.

Selain mengidentifikasi lokasi, pada tahapan ini juga dilakukan diidentifikasi terhadap keluarga yang dijadikan sebagai sasaran. Keluarga yang dijadikan sebagai sasaran dijadikan sebagai peserta program.

b. Menganalisis kebutuhan

Kegiatan menganalisis kebutuhan dijadikan sebagai langkah awal untuk memahami tingkat literasi dari sasaran program yang telah ditetapkan.

Tahapan menganalisis kebutuhan dilakukan dengan survey. Survey dilakukan dengan mengukur intensitas banjir yang terjadi pada daerah atau lokasi sasaran.

c. Melakukan kerjasama

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang tak memungkinkan dilakukan sendiri, membutuhkan bantuan dari pihak lain. Pada tahap ini, dilakukan kerjasama dengan pihak yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya penanganan bencana seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan komunitas lokal. Selain itu, juga dilakukan komunikasi intensif dengan tenaga kesehatan dan relawan bencana.

2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Seminar

Seminar dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait dengan jenis bencana dan cara menghadapi situasi darurat. Pada seminar, juga diberikan prosedur evakuasi, penggunaan alat keselamatan, dan penyusunan rencana darurat di lingkungan keluarga. Selain itu, pada seminar juga diberikan simulasi penanganan bencana banjir untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta.

b. Pemberian materi

Materi diberikan dalam bentuk design yang menarik seperti melalui brosur, pamflet, dan buku panduan keselamatan. Selain design sederhana, pemberian materi juga diberikan melalui video dan info grafis. Bahkan untuk pelatihan yang berkelanjutan juga dibuatkan media sosial terkait dengan materi sehingga dapat menjadi ruang komunikasi dalam mengembangkan media digital literasi keselamatan.

c. Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada peserta untuk memberikan pengalaman praktis. Pelatihan yang diberikan berupa penggunaan peralatan. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan membuat peta resiko bencana. Para peserta diminta untuk mengajak keluarga dalam merencanakan rute evakuasi.

d. Penguatan kelembagaan

Program penguatan kelembagaan dilakukan dengan membentuk kelompok siaga bencana pada lokasi pelaksanaan pemberdayaan literasi keselamatan bencana. Kelompok yang dibentuk diharapkan bertindak sebagai pemberi respon awal ketika terjadi bencana.

Selain membentuk kelompok siaga bencana, pertemuan juga rutin dilakukan untuk memantau perkembangan pengetahuan dan kesiapsiagaan para peserta.

3. Monitoring dan Evaluasi

Pada kegiatan monitoring dan evaluasi beberapa hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Mengevaluasi program

Mengevaluasi program dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan capaian sebelum dan setelah program.

Mengevaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta.

b. Keberlanjutan pendampingan

Keberlanjutan pendampingan dilakukan dengan memberikan pendampingan berkala. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesiapsiagaan lebih dan terjaga kepada para peserta. Selain itu, keberlanjutan pendampingan juga dilakukan dengan mengupdate informasi dan strategi sesuai dengan perkembangan penanggulangan bencana banjir.

c. Mendokumentasikan kegiatan

Pendokumentasian kegiatan dilakukan sebagai persiapan pelaporan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat. Pendokumentasian kegiatan juga dilakukan dengan mempublikasikan hasil pemberdayaan.

4. Penyebarluasan

Pada tahap penyebarluasan, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kampanye

Penyebarluasan informasi kegiatan dilakukan dengan metode kampanye. Kampanye dilakukan pada media sosial. Kampanye dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, tidak hanya pada peserta kegiatan tetapi juga untuk masyarakat luas.

b. Pengembangan modul edukasi

Selain kampanye, kegiatan lain yang dilakukan untuk menyebarluaskan program adalah mengembangkan modul edukasi. Modul edukasi yang dikembangkan disebarluaskan secara fisik dan elektronik. Lokus penyebarannya melalui organisasi formal dan nonformal. Penyebaran modul edukasi literasi keselamatan juga diserahkan ke sekolah-sekolah.

c. Tindak lanjut kerjasama

Kerjasama pemberdayaan yang dilakukan di awal dengan berbagai pihak terus dijaga. Selain itu, pengembangan lingkup kerjasama juga harus dilakukan dengan pihak baru dan pihak lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pemberdayaan dilakukan pada masyarakat terdapat banyak hal yang mengalami peningkatan bagi masyarakat sasaran. Pengetahuan masyarakat tentang bencana yang mungkin terjadi di daerah mereka. Masyarakat sasaran juga mengetahui langkah-langkah dasar yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana.

1. Prabencana

Masyarakat sasaran memahami pentingnya memiliki rencana evakuasi. Selain itu, masyarakat sasaran juga memahami perlunya perlengkapan darurat. Bahkan, masyarakat sasaran juga telah memahami pentingnya menyiapkan tempat perlindungan yang aman.



Gambar 2. Pelatihan penyiapan tempat aman ketika bencana

2. Saat Bencana

Masyarakat sasaran memahami perlunya gerakan cepat ketika terjadi bencana. Masyarakat telah mengerti bergerak cepat dan tepat ketika terjadi bencana. Masyarakat sasaran bahkan bahkan telah dapat mengambil tindakan cepat dan tepat ketika terjadi bencana.

3. Pascabencana

Masyarakat sasaran telah memahami hal yang harus dilakukan setelah terjadinya bencana. Masyarakat sasaran telah dapat memastikan prosedur pemberian bantuan kepada korban terdampak bencana.



Gambar 3. Pelatihan pemberian bantuan pascabencana

Selain telah mampu membekali dari sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana, masyarakat sasaran juga telah mampu menumbuhkan kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana. Masyarakat sasaran memiliki literasi keselamatan. Secara individu, masyarakat sasaran telah dapat menunjukkan kesiapsiagaan. Bahkan,

masyarakat sasaran secara berkelompok dapat saling mengimbuai dan menunjukkan kesiapsiagaan kolektif. Beberapa hal tersebut dapat dilihat dari:

1. Kemampuan menyusun rencana darurat
Secara individu, masyarakat sasaran telah dapat menyusun dan menyiapkan rencana darurat. Individu masyarakat sasaran juga mampu bekerjasama untuk menyusun rencana darurat. Pada level keluarga, masyarakat sasaran telah memiliki rencana darurat.
2. Kemampuan memberikan pelatihan sebaya
Masyarakat sasaran mampu melatih keluarga dalam mengembangkan literasi keselamatan. Pelatihan yang dapat diberikan berupa jalur evakuasi. Masyarakat sasaran juga telah mampu menentukan titik kumpul atau titik temu setelah mengevakuasi diri dan kelompok.

Hal lain yang mengalami peningkatan pascapemberdayaan adalah budaya keselamatan. Masyarakat sasaran selain memiliki budaya keselamatan juga mampu menyebarkan budaya keselamatan pada tingkat kelompok, baik pada kelompok kecil maupun pada kelompok menengah. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan masyarakat sasaran untuk:

1. Membentuk komunitas siaga bencana
Masyarakat sasaran telah mampu membentuk komunitas siaga bencana. Pembentukan komunitas siaga bencana di tingkat RT/RW untuk memberikan pelatihan dan teladan. Komunitas siaga bencana juga menjadi pengontrol dan pemantau kesiapsiagaan terdekat pada masyarakat sasaran.
2. Memberikan kepedulian sosial
Pascapemberdayaan dilakukan, masyarakat sasaran menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi. Hal itu dapat dilihat aktifnya kegiatan yang mendorong seluruh kalangan untuk memahami literasi keselamatan bencana. Anak-anak, remaja, dan orang tua diedukasi untuk memiliki kesiapsiagaan lebih dalam beragam situasi. Bahkan, masyarakat sasaran terus mendorong tetangga untuk saling peduli dan siaga. Komunitas rentan dan lansia diberikan perhatian khusus untuk mengantisipasi terjadinya bencana.



Gambar 4. Bentuk kepedulian sosial komunitas

KESIMPULAN

Pemberdayaan literasi keselamatan bencana menunjukkan hasil yang optimal dalam pelaksanaannya. Masyarakat sasaran menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan selama pemberdayaan dilakukan. Masyarakat sangat tertarik dalam mengikuti kegiatan. Hal itu dapat dilihat dari inisiatif masyarakat sasaran untuk menyiapkan tempat pelatihan, beberapa alat dan bahan pelatihan. Pasca pelatihan, masyarakat sasaran mengalami signifikansi peningkatan pengetahuan. Kesiapsiagaan masyarakat sasaran juga semakin bertambah. Bahkan, masyarakat sasaran perlahan memiliki budaya keselamatan yang mendalam. Dengan capaian itu, dibutuhkan keberlanjutan pemberdayaan di masa-masa yang akan datang. Dibutuhkan kolaborasi dengan melibatkan berbagai pihak. Dukungan internalisasi literasi keselamatan dalam kehidupan sehari-hari juga harus dioptimalkan.

Hal tersebut menunjukkan, meskipun pemberdayaan yang dilakukan telah memberikan hasil, masih dibutuhkan pelatihan lanjutan. Bukan hanya pelatihan, infrastruktur pendukung lainnya juga harus disiapkan oleh pihak yang berwenang dan berkepentingan. Hal ini diperlukan untuk mengurangi resiko dari setiap bencana yang terjadi di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Karlina, A., Legiana, W. H., & Fitrayadi, D. S. (2022). Perspektif masyarakat terhadap pelaksanaan literasi mitigasi bencana tsunami untuk membentuk civic knowledge. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 112-131.
- Taklal, S. A., Ikka, E. G., Ajeng, J., & Deliviana, E. (2023). Pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 1-6.
- Khoiriah, Z., & SOS, S. (2021). Siaga Bencana dalam Paradigma Perilaku Sosial. GUEPEDIA.
- Mandela, W., & Torang, D. (2022). Desain Jalur Evakuasi Gedung Politeknik Katolik Saint Paul Kota Sorong Papua Barat. *Jurnal Karkasa*, 8(1), 34-42.
- Cahyo, F. D., dkk. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 18(1), 87-94.
- Wicaksono, F. A., & Sibuea, R. P. (2022). Efektivitas program satuan pendidikan aman bencana di SMA Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 63-73.
- Kamasuta, K., Widayanti, B. H., & Lestari, S. A. P. (2021). Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Bandang Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *CIVeng: Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 2(1), 19-28.